

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI
MENGUNAKAN MEDIA GAMBAR**

(Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di kelas IX F MTs Negeri 1 Kuningan Tahun
Pelajaran 2022-2023)

Toto Hidayat

MTs Negeri 1 Kuningan

totohidayat059@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi karena masih kurangnya penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis karangan mengakibatkan banyak siswa yang belum bisa mengungkapkan ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya menjadi sebuah kalimat, paragraf maupun karangan. Tentu saja hal ini akan berpengaruh terhadap hasil karangan siswa yang belum sesuai seperti yang diharapkan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana penerapan media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IX-F MTs Negeri 1 Kuningan. Pelaksanaan penelitian ini di rencanakan pada semester I tahun ajaran 2022-2023 dengan jumlah siswa 35 orang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan diperoleh kesimpulan bahwa media gambar seri dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IX F MTs Negeri 1 Kuningan tahun ajaran 2022-2023. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan nilai rerata kelas pada kegiatan pra siklus 71,58 kemudian pertemuan pertama siklus I menjadi 73,23 dan pertemuan kedua siklus I meningkat menjadi 77,70. Pertemuan pertama siklus II nilai rerata kelas menjadi 82,09.

Kata Kunci: Keterampilan Menulis, Karangan Narasi, Media Gambar.

ABSTRACT

The background of this research is because there is still a lack of using picture media in learning to write essays resulting in many students not being able to express the ideas or ideas that are in their minds into sentences, paragraphs or essays. Ofcourse this will affect the results of student essays that are not as expected. The purpose of this study was to find out how far the application of media images can improve the skills of writing narrative essays for class IX-F MTs Negeri 1 Kuningan. The implementation of this research is planned for the first semester of the 2022-2023 academic year with a total of 35 students. This study used the classroom action research method and it was concluded that serial picture media can improve the skills of writing narrative essays in class IX F MTs Negeri 1 Kuningan in the 2022-2023 academic year. This increase was evidenced by the class average score in pre-cycle activities of 71.58 then the first meeting of cycle I became 73.23 and the second meeting of cycle I increased to 77.70. The first meeting of the second cycle, the class average value was 82.09.

Keywords: Writing Skills, Narrative Writing, Image Media.

Articel Received: 1/2/2023; **Accepted:** 30/04/2023

How to cite: APA style. Hidayat, T. (2023). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Menggunakan Media Gambar. . *UNIEDU: Universal journal of educational research*, Vol 4 (1), halaman 14-31.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia untuk menunjang hidupnya. Melalui pendidikan yang baik manusia dapat membuka wawasannya dan hidup lebih baik. Pendidikan bisa diperoleh melalui lembaga-lembaga pendidikan mulai pendidikan dasar hingga Perguruan Tinggi. Pendidikan di Sekolah Dasar sangatlah penting bagi peserta didik karena hal ini merupakan dasar perkembangan pengetahuan yang diperoleh siswa. Berbagai macam ilmu pengetahuan diberikan kepada siswa melalui berbagai macam mata pelajaran antara lain Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, PKn dan sebagainya. Pendidikan di Sekolah Dasar juga mengajarkan keterampilan-keterampilan dasar untuk mempersiapkan siswa dalam memasuki jenjang yang lebih tinggi.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa maupun Negara. Pendidikan merupakan usaha sadar dalam proses pembelajaran yang terencana agar nantinya peserta didik menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan dasar sebagai pendidikan awal juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan yang selanjutnya.

Dalam setiap jenjang pendidikan terdapat pembelajaran bahasa Indonesia yang tujuan pengajarannya adalah siswa terampil dalam berbahasa. Dalam kegiatan sehari-hari, kegiatan berbahasa tercermin dalam empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2008: 256)

menyatakan bahwa aspek-aspek kemampuan berbahasa meliputi empat hal yaitu kemampuan menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Pemerolehan keterampilan berbahasa tersebut bersifat hierarkis. Artinya, pemerolehan keterampilan berbahasa yang satu akan menjadi dasar penguasaan keterampilan yang lain.

Keterampilan menyimak dan berbicara diperoleh ketika anak di usia prasekolah. Pada umumnya kedua keterampilan ini didapatkan seseorang untuk pertama kalinya di lingkungan rumah. Sedangkan dua keterampilan berbahasa yang selanjutnya yakni keterampilan membaca dan menulis diperoleh seseorang ketika mereka memasuki bangku sekolah kelas awal. Sekolah Dasar merupakan sarana dimana kedua jenis keterampilan berbahasa yang terakhir ini dikembangkan secara optimal. Segala bentuk aktivitas pembelajaran bermuara pada proses pengembangan keterampilan membaca dan menulis.

Aktifitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh siswa setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai siswa (Sujarwanto, 2002: 552).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan aktifitas yang menekankan unsur bahasa dan gagasan. Menulis disini dapat dimaksudkan menulis karangan, karena karangan merupakan salah satu bentuk dari keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menulis. Namun demikian pada kenyataannya, pelajaran mengarang terkadang kurang mendapat perhatian dari berbagai pihak, sehingga keterampilan berbahasa siswa berkaitan dengan keterampilan menulis karangan masih kurang. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata siswa hasil kegiatan pra siklus, dimana hasil nilai rata-rata siswa dalam menulis karangan hanya sebesar 71,58 sedangkan KKM MTs Negeri 1 Kuningan sebesar 75,00. Seperti kita ketahui keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menulis.

Hasil observasi dan informasi yang didapatkan peneliti dari guru Kelas IX yang lain diperoleh data sebagai berikut: (1) siswa masih kesulitan dalam pelaksanaan menulis karangan karena kosa kata yang terbatas, (2) masih banyak siswa yang

kesulitan untuk mengembangkan kalimat saat menuangkan ide atau gagasannya, (3) siswa masih belum mengetahui penulisan dan penyusunan paragraf yang benar, dan (4) kebanyakan siswa menulis kalimat dengan mengulangi isi yang ada di paragraf pertama dan ditulis di paragraf yang selanjutnya.

Proses pembelajaran menulis karangan tanpa menggunakan gambar yang menarik membuat siswa merasa bosan dan siswa cenderung kehabisan ide untuk dituangkan dalam kalimat maupun paragraf. Sehingga siswa menulis karangan sekedar untuk memenuhi tugas guru tanpa memperhatikan susunan kalimat maupun isinya. Pembelajaran menulis karangan dengan menggunakan media gambar akan membuat pembelajaran lebih menarik karena ada faktor visualisasi untuk mengungkapkan ide sehingga hal ini akan berpengaruh pada hasil karangan. Hasil karangan merupakan tujuan utama dari pembelajaran mengarang. Kurangnya penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis karangan mengakibatkan banyak siswa yang belum bisa mengungkapkan ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya menjadi sebuah kalimat, paragraf maupun karangan. Tentu saja hal ini akan berpengaruh terhadap hasil karangan siswa yang belum sesuai seperti yang diharapkan.

B. LANDASAN TEORI

1. Menulis Karangan

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain (Sunarti dan Deni Anggreani, 2009: 89). Suparno dan Mohamad Yunus (2006:1.3) mendefinisikan menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.

Tarigan (Agus Suriamiharja dkk., 1996: 1) mengembangkan bahwa. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipakai oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut sehingga seseorang memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

b. Jenis-jenis Karangan

Menurut Wahyu Wibowo (2001: 58) ada beberapa ragam tulisan yaitu: (1) eksposisi yang mencakup paparan; (2) deskripsi yang mencakup penggambaran sesuatu; (3) narasi yang mencakup cerita kejadian urutan waktu, motif, konflik, titik pandangan dan pusat minat, (4) argumentasi berisikan pendapat-pendapat yang logis; dan (5) persuasi yang berisikan bujukan kepada pembacanya. Sedangkan menurut Sunarti dan Anggraini (2009: 92-93) ada berbagai ragam tulisan atau jenis-jenis karangan. Diantaranya yaitu karangan narasi, karangan deskripsi, karangan eksposisi, dan karangan argumentasi.

1) Narasi

Narasi adalah jenis karangan yang menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman berdasarkan waktu (kronologis) suatu kejadian. Isi karangan narasi bisa betul-betul terjadi (nonfiksi) atau hanya khayalan semata (fiksi). Narasi terdiri atas narasi ekspositoris dan artistik atau literer.

1) Narasi ekspositoris, yaitu tulisan yang menginformasikan peristiwa dengan bahasa yang lugas dan konfliknya tidak terlalu kelihatan. 2) Narasi artistik atau literer, yaitu tulisan yang sebenarnya murni sebagai tulisan narasi.

2) Deskripsi

Deskripsi adalah jenis karangan yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek apa adanya, sehingga pembaca ikut juga merasakan, mengalami, melihat, dan mendengar apa yang ditulis si pengarang itu. Objek yang dituliskan itu bisa manusia, alam, lingkungan di sekitar kita, binatang, dan sebagainya.

3) Eksposisi

Eksposisi adalah jenis karangan yang bertujuan menambah pengetahuan pembaca dengan cara memaparkan informasi secara akurat. Eksposisi memerlukan data yang diperkuat oleh angka, peta, statistik, serta memerlukan analisis dan sintesis dalam pemecahan masalahnya. Salah satu bentuk tulisan eksposisi adalah laporan.

4) Argumentasi

Argumentasi adalah jenis karangan yang bertujuan mempengaruhi pembaca dengan bukti-bukti, alasan, atau pendapat yang kuat, sehingga gagasan yang dikemukakan penulis dapat diyakini/dipercaya oleh pembaca. Dalam penulisan

prosa argumentasi, kerangka karangan yang dibuat sebaiknya berdasarkan urutan sebabakibat dalam pemecahan masalahnya.

Tulisan yang baik seharusnya memiliki beberapa syarat-syarat, yaitu: ada pokok persoalan yang jelas, pengungkapan ide-ide secara teratur serta pokok persoalan yang dibahas sesuai dengan minat dan pengalaman siswa (B. Rahmanto, 1990: 111).

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai jenis karangan, antara lain: karangan narasi, karangan deskripsi, karangan eksposisi dan karangan argumentasi. Dalam penelitian ini peneliti akan menitikberatkan pada upaya meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi

2. Karangan Narasi

a. Hakikat Narasi

Ragam tulisan yang menjadi titik perhatian peneliti adalah narasi. Berikut akan dipaparkan beberapa pendapat mengenai pengertian narasi. Gorys Keraf (2007: 135-136) mengungkapkan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Hal yang perlu mendapat perhatian dalam narasi adalah perbuatan atau tindakan dan waktu (rangkaian waktu), rangkaian waktu inilah yang nantinya menjadi pembeda antara narasi dan deskripsi atau dengan kata lain, narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkakan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam rangkaian waktu. Nani Damayanti (2007: 12) menyatakan narasi adalah teks yang di dalamnya menceritakan suatu kejadian secara runtut dalam satu kesatuan waktu.

b. Tujuan Karangan Narasi

Berdasarkan definisi di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan dari karangan narasi adalah:

- 1) Agar pembaca seolah-olah sudah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan.
- 2) Berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

- 3) Menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar.
- 4) Untuk menggerakkan aspek emosi.
- 5) Membentuk citra atau imajinasi para pembaca.
- 6) Menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar.
- 7) Memberi informasi kepada pembaca dan memperluas pengetahuan (pada narasi ekspositoris/non fiktif).
- 8) Menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya (pada narasi sugestif/fiktif).

c. Jenis-Jenis Narasi

1) Narasi Fiktif atau Ekspositoris

- (a) Roman
- (b) Novel
- (c) Cerpen
- (d) Dongeng

2) Narasi Non Fiktif atau Sugestif

- (a) Sejarah
- (b) Biografi
- (c) Autobiografi

Dari jenis-jenis narasi tersebut, penulis memilih cerpen sebagai bahan pembelajaran penelitian ini.

d. Ciri-Ciri Narasi

1) Secara Umum

Nani Damayanti (2007:12) mengemukakan ciri-ciri karangan narasi yaitu,

- (a) adanya unsur perbuatan atau tindakan,
- (b) adanya unsur rangkaian waktu dan informatif,
- (c) adanya sudut pandang penulis,
- (d) menggunakan urutan waktu dan tempat yang berhubungan secara kausalitas,
- (e) terdapat unsur tokoh yang digambarkan dengan memiliki karakter atau perwatakan yang jelas,
- (f) terdapat latar tempat, waktu, dan suasana, dan

(g) mempunyai alur atau plot.

2) Narasi Ekspositoris atau Non Fiktif

Gorys Keraf (2007: 138-139) mengemukakan ciri-ciri narasi ekspositoris, yaitu,

- (a) memperluas pengetahuan,
- (b) menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian,
- (c) didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional, dan
- (d) bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif.

3) Narasi Sugestif atau Fiktif

Gorys Keraf (2007: 138-139) mengemukakan ciri-ciri narasi ekspositoris, yaitu,

- (a) menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat,
- (b) menimbulkan daya khayal,
- (c) penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga penalaran dapat dilanggar,
- (d) bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif, dan
- (e) banyak menggunakan majas atau gaya bahasa.

4) Unsur-Unsur Pembangun Narasi Fiktif

Nani Damayanti (2007:12) mengemukakan unsur-unsur pembangun narasi yaitu,

- (a) Tema adalah pokok pembicaraan yang menjadi dasar penceritaan penulis.
- (b) Alur atau plot adalah jalinan cerita, bagaimana cerita itu disusun, sehingga peristiwa demi peristiwa dapat terjalin dengan baik. Aristoteles (Gorys Keraf, 2007: 146) mengemukakan bahwa sebuah tragedi dibagi dalam tiga bagian utama, yaitu bagian pendahuluan, perkembangan, dan penutup. Ketiga bagian tersebut selalu dianggap sebagai pola struktur narasi.
- (c) Watak atau karakter berhubungan dengan perangai si pelaku atau tokoh dalam suatu narasi.
- (d) Suasana berhubungan dengan kesan yang ditimbulkan sehingga pembaca dapat ikut membayangkan dan merasakan suasana yang dihadapi pelaku.

- (e) Sudut pandang berhubungan dengan dari mana penulis memandang suatu peristiwa.

3. Media Pembelajaran

a. Hakikat Media Pembelajaran

Arif S. Sadiman dkk. (2006: 6) menyatakan bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari penyusun ke penerima pesan. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar sangat penting. Ketidakjelasan guru dalam menyampaikan bahan pembelajaran dapat terwakili dengan kehadiran media. Apabila tingkatan SD yang siswanya belum mampu berfikir abstrak, masih berfikir kongkret. Keabstrakan bahan pelajaran dapat dikongkritkan dengan kehadiran media, sehingga anak didik lebih mudah mencerna bahan pelajaran daripada tanpa bantuan media. Dalam penggunaan media, perlu diperhatikan bahwa pemilihan media pembelajaran haruslah jelas dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi media pembelajaran sebagai sumber belajar, Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002:8) merumuskan fungsi media sebagai berikut:

- 1) Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- 2) Penggunaan media pembelajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar.
- 3) Media pembelajaran, penggunaannya dengan tujuan dari sisi pelajaran.
- 4) Penggunaan media bukan semata-mata alat hiburan, bukan sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
- 5) Penggunaan media dalam pembelajaran lebih dituangkan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap perhatian yang diberikan guru.
- 6) Penggunaan media dalam pembelajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Ketika fungsi-fungsi media pembelajaran itu diaplikasikan ke dalam proses belajar mengajar, maka terlihatlah perannya sebagai berikut.

- 1) Media yang digunakan guru sebagai penjelas dari keterangan terhadap suatu bahan yang guru sampaikan.
- 2) Media dapat memunculkan permasalahan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya.
- 3) Media sebagai sumber belajar bagi siswa.

Fungsi media pembelajaran untuk memudahkan para pengajar untuk menyampaikan secara tepat dan efisien kepada siswa. Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru (Azhar Arsyad, 2003: 15). Hamalik (Azhar Arsyad, 2003: 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media harus disesuaikan dengan psikologis siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan yang diharapkan oleh guru materi yang disampaikan dapat dilakukan dengan tepat oleh siswa.

c. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002: 14) mengemukakan beberapa kriteria dalam memilih media pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Ketepatan dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Dukungan terhadap isi bahan pembelajaran. Adanya media pembelajaran akan lebih mudah dipahami siswa.
- 3) Media yang digunakan mudah diperoleh, murah, sederhana dan praktis penggunaannya.
- 4) Keterampilan guru dalam menggunakan media dalam proses pembelajaran.
- 5) Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pembelajaran berlangsung.
- 6) Sesuai dengan taraf berpikir siswa.

4. Media Gambar

a. Pengertian Media Gambar

Menurut R. Rahardjo (Yusufhadi Miarso, 1984: 47) media diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Arief S. Sadiman, dkk. (2009: 7) mengemukakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa yang sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Arief Sadiman, dkk. (2008: 29) gambar merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana yang dirancang dan disajikan secara visual untuk mengatasi batasan ruang dan waktu. Sedangkan menurut Suharjo (2006: 112) Gambar merupakan penyajian objek secara visual yang dapat membantu mengungkapkan bentuk nyata maupun kreasi khayalan biasa sesuai dengan bentuk aslinya. Omar Hamalik (1982: 81) media gambar merupakan suatu alat untuk menyampaikan pesan dalam bentuk visual dua dimensi yang mempunyai arti, uraian dan tafsiran sendiri-sendiri yang dapat digunakan sebagai media pendidikan. Sedangkan Ahmad Rohani (1997: 21) mengemukakan bahwa media gambar seri merupakan media grafis dua dimensi yang digunakan untuk menerangkan suatu rangkaian perkembangan yang terdiri dari sejumlah gambar (bersambung).

Dari berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan media yang umum dipakai dan relatif mudah didapat yang berbentuk visual dua dimensi untuk menyampaikan pesan.

b. Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar

Arief S. Sadiman, dkk. (2009: 29) menjelaskan beberapa kelebihan dan kekurangan media gambar. Antara lain adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan-kelebihan media gambar antara lain sebagai berikut.

a) Gambar lebih realistis menunjukkan pokok permasalahan dibandingkan dengan media verbal semata (sifatnya konkret).

- b) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Banyak benda-benda maupun peristiwa yang harus dijelaskan di dalam kelas. Namun tidak semua benda dapat di bawa ke dalam kelas dan tidak semua peristiwa/objek dapat di pindahkan ke dalam kelas. Gambar merupakan salah satu media yang dapat mewakili hal-hal tersebut seperti berada di dalam kelas.
 - c) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan kita terhadap hal-hal yang tidak nampak jika dilihat secara kasat mata. Contohnya: dengan bantuan gambar kita dapat mengerti bentuk sel maupun bagian daun.
 - d) Gambar dapat memperjelas masalah serta membetulkan kesalahpahaman mengenai materi yang sedang diajarkan.
 - e) Gambar relatif terjangkau harganya dan mudah didapat serta tidak membutuhkan peralatan khusus dalam penggunaanya.
- c. Kekurangan-kekurangan media gambar antara lain sebagai berikut:
- 1) Gambar hanya menekankan indera penglihatan saja (visual).
 - 2) Gambar dua dimensi terkadang mengaburkan makna tentang unsur-unsur yang ada di dalam gambar tersebut. Contohnya: gambar mobil yang diam dan mobil yang bergerak hampir sama bentuknya.
 - 3) Ukurannya sangat terbatas untuk pembelajaran pada kelompok besar.
- d. Penggunaan Media Gambar di Dalam Kelas
- Omar Hamalik (1982: 84) mengemukakan bahwa ada beberapa cara penggunaan media gambar di dalam kelas. Yaitu sebagai berikut:
- 1) Penggunaan gambar tunggal
- Gambar tunggal harus disesuaikan dengan tingkatan anak, baik dalam hal besarnya gambar maupun warna yang ada dalam gambar tersebut. Selain itu latar belakang gambar (background) juga harus jelas agar tidak membingungkan siswa nantinya.
- 2) Penggunaan gambar seri
- Siswa terkadang bosan dengan gambar yang ditampilkan secara terusmenerus, maka dari itu dibutuhkan variasi gambar untuk mengatasi kejenuhan siswa.

Gambar sebaiknya disusun menurut urutan tertentu dan dihubungkan dengan masalah yang luas untuk menggali pengalaman siswa.

3) Penggunaan gambar secara mandiri

Pembelajaran menggunakan gambar secara mandiri termasuk di dalamnya adalah menulis pertanyaan tentang gambar, menulis sebuah cerita dan menggunakan gambar untuk dramatisasi di depan kelas.

4) Penggunaan gambar dalam kelompok kecil

Pembelajaran menggunakan gambar secara berkelompok dapat dilakukan dengan membagi kelas dalam kelompok kecil. Siswa kemudian diberi tugas kelompok yang berkaitan dengan gambar.

5) Penggunaan gambar dalam kelas

Penggunaan gambar dalam kelas dapat dilakukan dengan cara menggantungkan maupun memasang gambar besar di depan kelas untuk di bahas bersama.

6) Penggunaan gambar secara *display*

Penggunaan gambar secara *display* dapat dilakukan dengan cara menempel gambar pada papan buletin kelas maupun dinding di samping tempat duduk siswa. Pembelajaran seperti ini dapat membuat siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 1 Kuningan pada siswa kelas VII F tahun pelajaran 2022-2023 pada materi Aritmatika Sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi sosial eksperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas IX F MTs Negeri 1 Kuningan Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan. Berdasarkan pengamatan peneliti, kondisi awal keterampilan menulis karangan siswa kelas IX F MTs Negeri 1 Kuningan Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan sebelum dilakukan Penelitian Tindakan Kelas masih cukup rendah. Rendahnya nilai menulis karangan ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kegiatan pra siklus siswa kelas IX F MTs Negeri 1 Kuningan Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan yaitu 71,58. Dengan hal ini dapat dinyatakan bahwa nilai rata-rata kelas belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam proses pembelajaran, dimana nilai kriteria ketuntasan minimal pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX F MTs Negeri 1 Kuningan Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan khususnya aspek menulis adalah 75.

Hal ini tentu saja menjadi suatu masalah dalam proses pembelajaran menulis, dikarenakan menulis merupakan salah satu aspek yang penting dalam keterampilan berbahasa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti rendahnya keterampilan menulis karangan dikarenakan guru belum menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran mengarang sehingga siswa merasa bosan dan jenuh serta tidak termotivasi dalam menulis.

Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti memutuskan untuk melakukan tindakan agar masalah tersebut dapat teratasi. Tindakan tersebut berupa pembelajaran keterampilan menulis karangan menggunakan media gambar. Dengan adanya media gambar siswa diharapkan mampu menuangkan gagasannya dan termotivasi dalam menulis karangan.

Tindakan dilakukan melalui dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pembelajaran pada siklus I terdiri dari dua pertemuan, pertemuan pertama siswa mengarang berdasarkan gambar yang tidak berwarna. Dalam

pembelajaran tersebut siswa diberi gambar untuk dibuat karangan, pada pembelajaran ini juga dijelaskan tentang karangan narasi dan langkah-langkah menulis karangan narasi. Namun siswa masih belum aktif dalam proses pembelajaran, siswa juga masih ada yang berjalan-jalan di kelas untuk sekedar meminjam *tipe-x*. Hasil dari pertemuan ini sudah lebih baik dari kegiatan pra siklus.

Nilai rata-rata siswa kelas IX F MTs Negeri 1 Kuningan Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan dalam pembelajaran menulis karangan sudah mencapai 73,23. Data tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan dari kondisi awal dimana nilai rata-rata kegiatan pra siklus hanya 71,58.

Pada pertemuan kedua siklus I kegiatan pembelajaran hampir sama seperti pada pertemuan pertama siklus I. Perbedaannya adalah siswa dibagikan gambar secara berkelompok. Gambar yang dibagikan kepada siswa sudah berwarna dan gambarnya pun lebih banyak dibandingkan dengan pertemuan pertama siklus I.

Pada pertemuan kedua ini nilai siswa juga mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan pertemuan pertamanya siklus I. Nilai rata-rata pertemuan pertama siklus I sebesar 73,34. Sedangkan nilai rata-rata pada pertemuan kedua siklus I sebesar 77,70. Pada pertemuan kedua siklus I ini seluruh siswa sudah mencapai KKM atau dengan kata lain sudah tidak ada siswa yang mendapat nilai di bawah 75. Namun demikian, masih ada 6 siswa yang mendapat nilai 75. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan observer serta hasil diskusi antara peneliti dan guru kelas.

Secara umum siklus I sudah dapat dikatakan berhasil namun untuk memaksimalkan kemampuan siswa dalam menulis karangan, maka penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Proses pembelajaran siklus II hampir sama seperti pada siklus I yaitu terdiri dari dua pertemuan, perbedaannya pada siklus II pembelajaran menulis karangan menggunakan gambar seri. Pada pertemuan pertama siklus II guru membagikan amplop secara berkelompok, dimana satu kelompok terdiri dari 3 sampai 4 siswa. Amplop tersebut berisi gambar seri berwarna yang belum tersusun yang

nantinya akan disusun secara berkelompok kemudian dibuat karangan secara individu.

Pada pertemuan pertama siklus II ini nilai rata-rata menulis siswa juga mengalami peningkatan sebesar 6,11. dimana pada pertemuan kedua siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 82,09. Kemudian nilai rata-rata tersebut mengalami peningkatan pada pertemuan pertama siklus II menjadi 82,09. Pada pertemuan ini sudah tidak ada lagi siswa yang mendapat nilai 75.

Pada pertemuan ke dua siklus II pembelajaran dilakukan seperti pada pertemuan pertama siklus II. Perbedaanya pada pertemuan kedua siklus II ini gambar dibagikan secara individu sehingga hasil karangan semakin beragam berdasarkan gambar seri yang mereka susun secara individu.

Pada pertemuan kedua siklus II kali ini siswa sudah mengerti penggunaan tanda baca dan pemakaian huruf kapital sehingga guru hanya mengingatkan kembali tentang penggunaan huruf kapital dan tanda baca tersebut. Hasil karangan siswa juga meningkat dimana siswa sudah tidak kesulitan lagi dalam menuangkan gagasannya ke dalam bentuk karangan.

Peningkatan nilai rata-rata tidak berhenti sampai disitu saja. Bahkan siklus II pertemuan pertama nilai rata-rata tersebut meningkat menjadi 82,09. Sedangkan siklus II pertemuan kedua nilai rata-rata meningkat lagi menjadi 83,43. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis karangan dari pertemuan ke pertemuan semakin meningkat, terbukti dari kegiatan pra siklus nilai rata-rata awalnya hanya sebesar 70,34. Namun, pertemuan pertama siklus I nilai rata-rata naik menjadi 73,39. Pada pertemuan kedua siklus I nilai rata-rata mencapai 76,86 kemudian pada siklus II pertemuan pertama nilai rata-rata menulis karangan juga meningkat menjadi 81,65. Pada siklus II pertemuan II pembelajaran meningkat menjadi 83,43.

Peningkatan nilai rata-rata dari setiap pertemuan pada setiap siklus disebabkan oleh beberapa hal. Antara lain: perencanaan yang baik pada setiap pertemuan, adanya ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran menulis karangan tersebut, serta adanya perbaikan setiap pertemuan berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya.

Peneliti mengakhiri penelitian pada siklus II karena target peneliti semua siswa kelas IX F MTs Negeri 1 Kuningan Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan memperoleh nilai 75 dan rata-rata kelas mencapai 75 sudah tercapai. Selain itu juga sudah terdapat peningkatan hasil belajar siswa di setiap pertemuan maupun setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar tiap siklus dapat dilihat pada tabel perbandingan di bawah ini.

Dari tabel perbandingan di atas membuktikan bahwa keterampilan menulis karangan berdasarkan gambar siswa kelas IX F MTs Negeri 1 Kuningan Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan dilihat dari nilai rata-rata pra siklus, siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan seperti halnya peningkatan pada tiap pertemuan.

E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IX F MTs Negeri 1 Kuningan Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan tahun ajaran 2022-2023 diperoleh kesimpulan bahwa media gambar seri dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IX F MTs Negeri 1 Kuningan Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan tahun ajaran 2022-2023.

Peningkatan tersebut dibuktikan dengan nilai rerata kelas pada kegiatan pra siklus 71,58 kemudian pertemuan pertama siklus I menjadi 73,23 dan pertemuan kedua siklus I meningkat menjadi 77,70. Pertemuan pertama siklus II nilai rerata kelas menjadi 82,09.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suriamiharja et al. (1996). *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi. (1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Andreas Harefa. (2002). *Agar Menulis-Mengarang Bisa Gampang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Angkasa. Hamalik. (1994). *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

- Arief S. Sadiman. (2009). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azhar Asyad. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- B. Rahmanto. (1990). *Metode Pengajaran Sastra*. Jakarta: Kanisius.
- Bambang Kuswanti Purwo. (1996). *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Grafindo.
- Burhan Nurgiyantoro. (2001). *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: IKAPI.
- Depdikbud. (2004). *Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Karina.
- Depdiknas. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. Bandung: Citra Umbara.
- Djago Tarigan, (1997). *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung:
- Haryadi dan Zamzani. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.